

BANTUAN HIDUP DASAR MENINGKATKAN MOTIVASI SATPAM DALAM MENOLONG KORBAN HENTI JANTUNG DI LINGKUNGAN KAMPUS

Basic Life Support Increases Motivation of Security Guards in Helping Cardiac Arrest Victims in the Campus Environment

Ardian Adhiwijaya

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail korespondensi/No.Telp: ardian.adhiwijaya@uin-alauddin.ac.id/082193573313

ABSTRACT

Ignorance of something makes someone reluctant to provide help and not motivated to help. This study aims to examine the effect of basic life training on security guards' motivation in helping victims of cardiac arrest in the campus environment. The pre-experimental design with the one group pretest-posttest approach was used in this study. 18 security guards were involved and filled out the instruments completely. Data were collected using a valid questionnaire with a reliability of 0.82 and then the data were analyzed using the Wilcoxon test. The results of the study proved that there was an effect of providing basic life training on motivation ($p < 0.05$), security guards showed a significant increase in motivation (77.8%). It can be interpreted that basic life support training is effective in increasing the motivation of security guards to help victims of cardiac arrest in the campus environment.

Keywords: *Basic life support, cardiopulmonary resuscitation, security guard motivation.*

ABSTRAK

Ketidaktahuan akan sesuatu hal membuat seseorang enggan untuk memberikan pertolongan dan tidak termotivasi untuk menolong. Penelitian ini yang bertujuan untuk menguji pengaruh pelatihan hidup dasar terhadap motivasi satpam dalam menolong korban henti jantung di lingkungan kampus. Desain pra eksperimen dengan pendekatan *one group pretest-posttest design* digunakan dalam penelitian ini. 18 satpam terlibat dan mengisi instrument dengan lengkap. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang valid dengan reliabilitas 0.82 lalu data dianalisis menggunakan uji *wilcoxon*. Hasil penelitian membuktikan adanya pengaruh pemberian pelatihan hidup dasar terhadap motivasi ($p < 0.05$), satpam menunjukkan peningkatan motivasi yang cukup besar (77.8%). Dapat disimpulkan bahwa pelatihan bantuan hidup dasar efektif dalam meningkatkan motivasi satpam untuk menolong korban henti jantung di lingkungan kampus.

Kata kunci : Bantuan hidup dasar, resusitasi jantung paru, motivasi satpam.

PENDAHULUAN

Bantuan Hidup Dasar (BHD) melalui Resusitasi Jantung Paru (RJP) yang dalam Bahasa Inggris dikenal dengan *Cardio Pulmonary Resuscitation* (CPR) jika dilakukan dengan tepat dapat meningkatkan tingkat kelangsungan hidup korban henti jantung yang mengalami serangan jantung di luar rumah sakit (*out-of-hospital cardiac arrest*/OHCA) (Abella, 2016; Nolan, 2014; Park et al., 2020). Layanan Medis Darurat mengevaluasi lebih dari 420.000 kasus OHCA di seluruh dunia setiap tahun (Benjamin et al., 2019), dan Layanan Medis Darurat di Inggris telah mengevaluasi 28.000 kasus OHCA pada tahun 2020 (Dishman et al., 2021). Meskipun angka kejadian OHCA di berbagai negara di Asia-Pasifik telah mencapai 60.000 kasus dalam tiga tahun terakhir, angka kejadian henti jantung di Indonesia belum ditemukan data yang jelas.

Pedoman saat ini merekomendasikan

kedalaman kompresi dada 50-60 mm, laju kompresi 100-120 kompresi/menit, fraksi kompresi >60%, dan 30 kompresi yang diinterupsi oleh dua napas buatan (Olasveengen et al., 2021). Ketika kedalaman kompresi >60 mm maka risiko trauma meningkat disertai peningkatan tekanan intratoraks berakibat pada menurunnya peluang korban untuk bertahan hidup seiring dengan peningkatan laju kompresi dada di luar kisaran yang sesuai (Idris et al., 2012). Selain itu, penyebab kematian umumnya dikaitkan dengan pertolongan pertama yang tertunda atau bantuan yang tidak memadai kepada korban. Waktu 10 menit pertama yang terlewat karena keterlambatan pemberian CPR dapat mengurangi 7-10% peluang korban terselamatkan dan risiko cedera otak menjadi lebih tinggi dan kondisi korban memburuk dari waktu ke waktu (Adhiwijaya, 2018).

Ketidaktahuan akan sesuatu hal membuat seseorang enggan untuk memberikan pertolongan dan tidak termotivasi untuk menolong. Seperti pada

penelitian oleh Okvitasari (2017), menemukan data pada responden sebanyak 59,38% memiliki pengetahuan yang kurang terkait BHD, berbanding lurus dengan perilaku yang ditunjukkan, sebesar 64,58% responden memiliki perilaku kurang dalam penanganan BHD, bahkan terdapat sekitar 63,54% responden yang menyatakan tidak akan memberikan BHD jika bertemu korban. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang BHD akhirnya mempengaruhi motivasi dalam memberikan pertolongan, bahkan masyarakat cenderung menjadi penonton saat berada di lokasi kejadian. Biasa dikenal dengan istilah *bystander effect*.

Bystander effect terjadi pada seseorang yang menghadapi situasi terdapat korban dalam kesulitan, tetapi hanya memerhatikan dan tidak berbuat apa-apa untuk membantunya karena beranggapan ada orang lain yang juga hadir dan bersedia menolong korban yang sedang kesulitan tersebut. Dalam keadaan darurat, ini sangat tidak diharapkan karena korban butuh pertolongan segera. Cenderung *bystander effect* terjadi karena orang-orang yang berada pada lokasi korban merasa tidak memiliki wewenang/power atau tanggung jawab (difusi tanggung jawab) untuk memberikan pertolongan sehingga berharap akan ada yang memiliki power dalam memberikan pertolongan tersebut.

Satuan pengamanan kampus adalah salah satu unsur yang memiliki tanggung jawab serta kapasitas dalam menjaga kondisi kampus tetap kondusif, sehingga bisa terhindar dari difusi tanggung jawab, yang memungkinkan untuk memberikan pertolongan pertama ketika terjadi kondisi gawat darurat atau henti jantung dalam lingkungan kampus. Selain itu, satuan pengaman kampus tersebar di beberapa titik dalam kampus, sehingga sangat tepat untuk diberikan pembinaan melalui metode pelatihan bantuan hidup dasar. Namun, pada kurikulum pelatihan satpam tidak dilatih secara spesifik untuk memberikan pertolongan pada korban henti jantung.

METODE

Desain, tempat dan waktu

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan rancangan pra-eksperimen dan mengacu pada pendekatan *one group pretest-posttest design* yaitu dilakukan pengukuran pre-test motivasi satpam kemudian diberikan pelatihan bantuan hidup dasar lalu 7 hari setelah pelatihan diukur kembali motivasi satpam dalam menolong korban henti jantung. Penelitian dilaksanakan di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada bulan juli 2022 .

Jumlah dan cara pengambilan subjek

Populasi satpam sebanyak 32 orang. Sampel dalam penelitian dipilih dengan teknik

purposive sampling menggunakan kriteria inklusi satpam yang telah bekerja >10 tahun karena pertimbangan pengalaman dan potensi mereka dalam menemui berbagai kasus gawat darurat di lingkungan kampus. Terpilih 20 orang satpam, namun pada saat penelitian, hanya 18 satpam yang mengisi instrument dengan lengkap.

Pengumpulan dan Analisis data

Pengumpulan data menggunakan kuesioner motivasi yang disusun dari berbagai konsep, awalnya terdiri 7 pernyataan setelah melalui proses ujicoba maka tersisa 5 pertanyaan valid dengan reliabilitas sebesar 0.82 (crobanch alpha). Pilihan jawaban Ya (kode 1) dan Tidak (kode 0), tersusun 2 pernyataan positif (nomor 1 dan 2) dan 3 pernyataan negative (nomor 3 sampai 5) kodingnya dibalik. Untuk intervensi pelatihan BHD diberikan materi terstandar untuk umum mengacu pada prosedur American Heart Association/AHA.

Analisis data diawali dengan melakukan koding data di ms.excel lalu diexport ke SPSS 23. Dilakukan analisis deskriptif untuk memperoleh proporsi karakteristik responden dan variable penelitian (mean±SD, minimum, maksimum, frekuensi dan presentasi). Untuk uji hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*, salah satu uji statistic non parametrik karena data total skor motivasi tidak berdistribusi normal.

HASIL

Hasil penelitian menyajikan karakteristik satpam yang terlibat dalam penelitian dan keterkaitan antara variable yang diteliti. Jika dilihat dari karakteristik satpam (Tabel 1), mayoritas berpendidikan terakhir SMA (72,2%), usia rata-rata 43 tahun dengan lama kerja rata-rata 13 tahun. Sebagian besar satpam belum pernah mendapatkan pelatihan BHD (94,4%) dan belum pernah memberikan BHD (88.9%).

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	n	%
Pendidikan terakhir		
SMP	2	11.1
SMA	13	72.2
D3	1	5.6
S1	2	11.1
Usia (tahun)		
Mean±SD	42.78±8.229	
(Min-Max)	(30-62)	
Lama kerja (tahun)		
Mean±SD	13.44±1.688	
(Min-Max)	(12-16)	
Pernah mengikuti pelatihan BHD		
Belum	17	94.4
Ya	1	5.6

Karakteristik	n	%
Pernah memberikan BHD pada korban		
Belum	16	88.9
Ya	2	11.1

Tabel 2. Motivasi satpam sebelum pelatihan BHD

Butir motivasi	Sebelum pelatihan	
	Tidak	Ya
Saya akan memberikan pertolongan kepada siapapun terutama dalam kondisi gawat darurat seperti pada korban henti jantung (P1)	1 (5.6%)	17 (94.4%)
Saya merasa percaya diri untuk menolong korban henti jantung (P2)	8 (44.4%)	10 (55.6%)
Jika menemui korban henti jantung, saya tidak memberi pertolongan karena takut digugat jika terjadi kesalahan (P3)	8 (44.4%)	10 (55.6%)
Jika menemui korban henti jantung, saya tidak memberi pertolongan karena saya jijik melihat darah, muntahan dan cairan tubuh lainnya (P4)	13 (72.2%)	5 (27.8%)
Jika menemui korban henti jantung, saya tidak memberi pertolongan karena saya takut melukai korban (P5)	10 (55.6%)	8 (44.4%)

Dari butir motivasi, pada tabel 2 terlihat sebelum pelatihan BHD sebagian besar satpam tidak termotivasi memberi pertolongan karena takut digugat jika terjadi kesalahan (55.6%) dan takut melukai korban (44.4%).

Tabel 3. Motivasi satpam sesudah pelatihan BHD

Butir motivasi	Sesudah pelatihan	
	Tidak	Ya
P1	1 (5.6%)	17 (94.4%)
P2	8 (44.4%)	10 (55.6%)
P3	8 (44.4%)	10 (55.6%)
P4	13 (72.2%)	5 (27.8%)
P5	10 (55.6%)	8 (44.4%)

Sesudah pelatihan, diukur kembali motivasi satpam dengan butir pernyataan yang sama dengan sebelumnya. Pada tabel 3 terlihat satpam menjadi termotivasi untuk menolong, satpam tidak takut lagi untuk digugat jika terjadi kesalahan (88.9%) dan tidak takut melukai korban (100%) karena sudah mengetahui cara menolong dengan tepat.

Untuk menjawab hipotesis penelitian,

dilakukan uji statistic dan hasilnya memperlihatkan terdapat perbedaan yang bermakna ($p < 0.05$) pada motivasi satpam sebelum dan sesudah pelatihan BHD. Hal ini terlihat dari persentase peningkatan motivasi yang cukup besar (77.8%) meskipun terdapat 22,2% satpam dengan motivasi yang sama sebelum dan sesudah pelatihan (menetap/tidak ada perubahan).

Tabel 4. Perbedaan motivasi satpam sebelum dan sesudah pelatihan BHD

Perubahan motivasi pre-post	n (%)	p-value*
Menurun	0 (0.0%)	0.001
Meningkat	14 (77.8%)	
Menetap	4 (22.2%)	

*Wilcoxon Signed Ranks Test

Hal ini berarti bahwa pelatihan bantuan hidup dasar terbukti dapat meningkatkan motivasi satpam dalam menolong korban henti jantung di lingkungan kampus terkhusus di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

PEMBAHASAN

Secara konsep, pelatihan bantuan hidup dasar dirancang untuk memotivasi orang awam agar terlatih melakukan RJP, dengan menargetkan kerabat atau individu yang berisiko tinggi termasuk mengatasi keengganan mahasiswa/orang dilokasi kejadian untuk bertindak dalam keadaan darurat (Flint et al., 1993; Heidenreich et al., 2022). Hasil penelitian ini membuktikan konsep tersebut karena menemukan bahwa pelatihan bantuan hidup dasar efektif dalam meningkatkan motivasi satpam untuk menolong korban henti jantung di lingkungan kampus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Benthem (2020) dan juga menemukan bahwa pelatihan BLS meningkatkan motivasi dan prediktor penting dari motivasi seseorang dalam menolong adalah faktor psikologis, kesiapan, partisipasi, relevansi, dan penguatan peserta dalam pelatihan BLS. Selain itu, peran instruktur untuk memotivasi dan memberikan umpan balik dalam pelatihan BLS juga sangat penting (Benthem et al., 2020; Hopstock, 2008; Thorén et al., 2007)

Akizuki et al (2021) turut menguatkan hasil penelitian ini dengan mengemukakan bahwa ternyata keefektifan pelatihan RJP ditentukan oleh komponen psikologis, seperti motivasi intrinsik peserta pelatihan. Oleh karena itu, meskipun instruktur telah memberikan pelatihan yang baik, itu mungkin tidak efektif kecuali peserta pelatihan secara pribadi termotivasi untuk memperoleh keterampilan tersebut.

Dalam domain pembelajaran motorik, Abbas dan North (2018) meneliti pengaruh umpan balik peserta pelatihan terhadap kinerja yang baik dan

buruk dikaitkan juga dengan *self-efficacy* peserta dan motivasi intrinsik. Hasilnya menunjukkan bahwa kelompok yang menerima umpan balik dengan baik memiliki kinerja yang baik dan lebih akurat disertai dengan *self-efficacy* dan motivasi intrinsik yang lebih tinggi daripada kelompok yang menerima umpan balik yang buruk. Hal ini mengindikasikan pentingnya peran instruktur pelatihan karena menjadi salah satu sumber pembentuk motivasi peserta. Deci and Ryan (2008) juga mengemukakan jika kompetensi dianggap sebagai kebutuhan psikologis dasar dan sumber motivasi manusia.

Penelitian ini berimplikasi pada kemauan dan kemampuan satuan pengaman kampus yang lebih meningkat sehingga jika menemui korban henti jantung, mereka akan segera menolong tanpa ragu karena telah memperoleh ilmu dan cara pertolongan yang tepat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan peningkatan motivasi satpam dalam menolong korban henti jantung di lingkungan kampus setelah mendapatkan pelatihan bantuan hidup dasar. Setelah pelatihan

satpam menyatakan siap dan lebih percaya diri untuk memberikan bantuan hidup dasar jika suatu saat menemukan korban henti jantung.

SARAN

Diharapkan pelatihan BHD bisa dilaksanakan secara massif dan luas bukan hanya kepada satpam tapi lebih umum kepada masyarakat secara umum sehingga makin banyak yang memiliki pengetahuan dan termotivasi untuk memberikan pertolongan, dengan harapan makin banyak korban henti jantung bisa tertolong. Untuk peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian untuk variabel-variabel lainnya yang bisa mempengaruhi motivasi atau keputusan seseorang untuk memberikan pertolongan

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada dosen keperawatan gawat darurat dan bencana UIN Alauddin Makassar (Bapak Ilhamsyah, Bapak Andi Budiyanto Adiputra dan Ibu Eva Yustilawati) yang telah membantu proses pelatihan BHD. Terima kasih kepada Denarya Education Center atas arahan dan bantuannya dalam pengolahan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Z.A., North, J.S., 2018. Good-vs. poor-trial feedback in motor learning: The role of self-efficacy and intrinsic motivation across levels of task difficulty. *Learn Instr* 55. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2017.09.009>
- Abella, B.S., 2016. High-quality cardiopulmonary resuscitation: Current and future directions. *Curr Opin Crit Care*. <https://doi.org/10.1097/MCC.0000000000000296>
- Adhiwijaya, A., 2018. Respon Time Petugas IGD Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 12, 168–171.
- Akizuki, K., Koeda, H., 2021. Short-term learning effects of a cardiopulmonary resuscitation program with focus on the relationship between learning effect and trainees' perceived competence. *Healthcare (Switzerland)* 9. <https://doi.org/10.3390/healthcare9050598>
- Benjamin, E.J., Muntner, P., Alonso, A., Bittencourt, M.S., Callaway, C.W., Carson, A.P., Chamberlain, A.M., Chang, A.R., Cheng, S., Das, S.R., 2019. Heart disease and stroke statistics—2019 update: a report from the American Heart Association. *Circulation* 139, e56–e528.
- Bentham, Y., van de Pol, E.M.R., Draaisma, J.Mt., Donders, R., van Goor, H., Tan, E.C.T.H., 2020. Professionalizing peer instructor skills in basic life support training for medical students: A randomized controlled trial. *Hong Kong Journal of Emergency Medicine* 27. <https://doi.org/10.1177/1024907918806644>
- Deci, E.L., Ryan, R.M., 2008. Self-determination theory: A macrotheory of human motivation, development, and health, in: *Canadian Psychology*. <https://doi.org/10.1037/a0012801>
- Dishman, R.K., Heath, G.W., Schmidt, M.D., Lee, I.-M., 2021. Physical activity epidemiology. *Human Kinetics*.
- Flint, L.S., Billi, J.E., Kelly, K., Mandel, L., Newell, L., Stapleton, E.R., 1993. Education in adult basic life support training programs. *Ann Emerg Med* 22, 468–474. [https://doi.org/10.1016/S0196-0644\(05\)80479-2](https://doi.org/10.1016/S0196-0644(05)80479-2)
- Heidenreich, P.A., Bozkurt, B., Aguilar, D., Allen, L.A., Byun, J.J., Colvin, M.M., Deswal, A., Drazner, M.H., Dunlay, S.M., Evers, L.R., 2022. 2022 AHA/ACC/HFSA guideline for the management of heart failure: Executive

summary: a report of the American College of Cardiology/American heart association joint Committee on clinical practice guidelines. *J Am Coll Cardiol* 79, 1757–1780.

- Hopstock, L.A., 2008. Motivation and adult learning: A survey among hospital personnel attending a CPR course. *Resuscitation* 76. <https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2007.09.011>
- Idris, A.H., Guffey, D., Aufderheide, T.P., Brown, S., Morrison, L.J., Nichols, P., Powell, J., Daya, M., Bigham, B.L., Atkins, D.L., Berg, R., Davis, D., Stiell, I., Sopko, G., Nichol, G., 2012. Relationship between chest compression rates and outcomes from cardiac arrest. *Circulation* 125. <https://doi.org/10.1161/CIRCULATIONAHA.111.059535>
- Nolan, J.P., 2014. High-quality cardiopulmonary resuscitation. *Curr Opin Crit Care*. <https://doi.org/10.1097/MCC.0000000000000083>
- Okvitasari, Y., 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penanganan Bantuan Hidup Dasar (Basic Life Support) Pada Kajadian Kecelakaan Lalu Lintas Di SMK. *Carsing Nursing Journal* 1, 6–15.
- Olasveengen, T.M., Semeraro, F., Ristagno, G., Castren, M., Handley, A., Kuzovlev, A., Monsieurs, K.G., Raffay, V., Smyth, M., Soar, J., Svavarsdottir, H., Perkins, G.D., 2021. European Resuscitation Council Guidelines 2021: Basic Life Support. *Resuscitation* 161. <https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2021.02.009>
- Park, H.J., Jeong, W.J., Moon, H.J., Kim, G.W., Cho, J.S., Lee, K.M., Choi, H.J., Park, Y.J., Lee, C.A., 2020. Factors Associated with High-Quality Cardiopulmonary Resuscitation Performed by Bystander. *Emerg Med Int* 2020. <https://doi.org/10.1155/2020/8356201>
- Thorén, A.B., Axelsson, Å.B., Herlitz, J., 2007. DVD-based or instructor-led CPR education-A comparison. *Resuscitation*. <https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2006.09.013>